

## FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KETERAMPILAN KADER DALAM STIMULASI DAN DETEKSI DINI TUMBUH KEMBANG BALITA

*Factors Related to Cadre Skills in Stimulation and  
Early Detection of Toddler Growth and Development*

**Islamiyati Islamiyati<sup>1\*</sup>, Sadiman Sadiman<sup>1</sup>**

<sup>1\*</sup> Program Studi Kebidanan Metro Poltekkes Tanjungkarang,  
Email: islamiyati@poltekkes-tjk.ac.id

### ABSTRACT

*Monitoring the growth of children under five at the Posyandu is a very strategic effort to detect developmental disorders. Posyandu cadres are the group that interacts the most with the community, so they are in a very good position and an effective way to detect impaired growth and development of children from an early age. The purpose of the study was to determine the factors related to the skills of cadres in carrying out early detection of children's growth and development. The quantitative research method with a cross-sectional design was conducted from September to October 2020 in the work area of the Sritejokencono Health Center, Central Lampung. The sample is 85 posyandu cadres. The dependent variable is cadre skills in early detection of under-five developmental growth, the independent variable is the length of time as a cadre, experience, support from health workers, knowledge, attitudes, motivation, and infrastructure. The research instrument used questionnaires and worksheets. The results of data analysis using multiple logistic regression test, 66% of cadres are less skilled in early detection of child growth and development. In conclusion, there is a simultaneous relationship between the knowledge of cadres, attitudes, motivation, and support of health workers with the skills of cadres in stimulating and early detection of child growth and development. The dominant factor is knowledge where cadres who have good knowledge will have skills 13.9 times better than cadres who have less knowledge.*

**Keywords:** Cadre, stimulation, early detection, growth development

### ABSTRAK

Monitoring pertumbuhan balita di Posyandu merupakan upaya yang sangat strategis untuk mendeteksi terjadinya gangguan perkembangan. Kader posyandu merupakan kelompok yang paling banyak berinteraksi dengan masyarakat, sehingga memiliki posisi yang sangat baik dan cara yang efektif untuk mendeteksi gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak sejak dini. Tujuan penelitian untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan keterampilan kader dalam melakukan deteksi dini pertumbuhan dan perkembangan anak. Metode penelitian kuantitatif dengan rancangan cross sectional, dilakukan September- Oktober 2020 di wilayah kerja Puskesmas Sritejokencono Lampung Tengah. Sampel 85 orang kader posyandu. Variabel dependen keterampilan kader dalam melakukan deteksi dini pertumbuhan perkembangan balita, variabel independen lama menjadi kader, pengalaman, dukungan tenaga kesehatan, pengetahuan, sikap, motivasi dan sarana prasarana. Instrumen penelitian menggunakan kuisioner dan lembar unjuk kerja. Hasil analisis data menggunakan uji regresi logistik ganda, 66% kader kurang terampil dalam melakukan deteksi dini tumbuh

kembang anak. Simpulan ada hubungan yang simultan antara pengetahuan kader, sikap, motivasi dan dukungan tenaga kesehatan dengan keterampilan kader dalam melakukan stimulasi dan deteksi dini tumbuh kembang anak. Faktor dominan adalah pengetahuan dimana kader yang memiliki pengetahuan baik akan memiliki keterampilan 13,9 kali lebih baik dibandingkan kader yang memiliki pengetahuan kurang.

**Kata kunci:** Kader, stimulasi, deteksi dini, tumbuh kembang

## PENDAHULUAN

Monitoring pertumbuhan balita di Posyandu adalah upaya yang baik dan tepat dalam mendeteksi terjadinya gangguan perkembangan. Tindakan pencegahan awal yang paling penting adalah pemeriksaan rutin dan pemantauan tinggi badan anak secara terus-menerus. Kegiatan Posyandu yang dicanangkan pemerintah telah sangat baik dan merupakan solusi nyata bagi semua lapisan masyarakat. Pelayanan Posyandu yang baik merupakan cerminan peningkatan kualitas kesehatan masyarakat. Hal yang tepat jika skrining rutin tinggi badan berdasarkan umur dan berat badan berdasarkan tinggi badan harus menjadi program wajib dalam setiap kegiatan yang dilakukan di Posyandu<sup>1</sup>.

Stimulasi yang tepat akan merangsang otak balita sehingga perkembangan kemampuan gerak, bicara dan bahasa, sosialisasi dan kemandirian pada balita berlangsung optimal sesuai umur anak. Deteksi dini penyimpangan tumbuh kembang perlu dilakukan sejak dini untuk dapat mengetahui adanya penyimpangan tumbuh kembang balita, sehingga dapat segera diintervensi dan dikoreksi sesegera mungkin<sup>2</sup>. Cakupan stimulasi dan deteksi dini tumbuh kembang balita secara nasional hingga saat ini belum terdata secara valid. Program deteksi dini pertumbuhan dan perkembangan anak saat ini masih diarahkan pada anak yang dicurigai mengalami keterlambatan dalam pertumbuhan dan perkembangan, sehingga deteksi dini

pertumbuhan dan perkembangan tidak mencapai semua anak. Oleh sebab itu, harapannya kader bisa menjadi sebagai faktor perubah (*change agent*) dalam peningkatan kesehatan anak. Kader harus dapat melaksanakan deteksi dini untuk pertumbuhan dan perkembangan anak, sehingga apabila ada anak yang terindikasi mengalami gangguan pertumbuhan dan perkembangan bisa segera mendapat tindakan dan dirujuk, tetapi kenyataannya mereka belum dapat melakukan deteksi dini tumbuh kembang anak. Terkait hal tersebut maka sebaiknya ada upaya untuk meningkatkan kemampuan kader dan orang tua untuk merangsang, mendeteksi deteksi dini, skrining dan intervensi awal pertumbuhan dan perkembangan anak<sup>3</sup>.

Kader merupakan kelompok yang paling banyak berinteraksi dengan masyarakat sehingga memiliki posisi yang sangat strategis dan cara yang efektif untuk menyampaikan pesan kesehatan baik lewat posyandu maupun langsung kepada masyarakat. Untuk hal tersebut maka dibutuhkan keterampilan yang baik dari kader sehingga dapat memotivasi masyarakat di wilayah kerjanya<sup>4</sup>.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kinerja kader yaitu sikap, motivasi, pengetahuan, masa kerja, frekuensi pelatihan<sup>5</sup>. Selain faktor tersebut ada beberapa faktor lain yang mempengaruhi kinerja kader misalnya insentif (imbalan), tingkat pendidikan, pengetahuan, jenis pekerjaan<sup>6</sup>. Beberapa penelitian lain menyatakan ada beberapa faktor yang

mempengaruhi keterampilan kader dalam melakukan deteksi dini pertumbuhan dan perkembangan anak, yaitu pengetahuan, motivasi, pendidikan, pengalaman, sikap, sarana yang tersedia, dukungan petugas kesehatan<sup>7</sup>.

Hasil survei pendahuluan yang dilakukan di tiga desa wilayah kerja Puskesmas Sritejokencono menunjukkan bahwa program deteksi dini tumbuh kembang balita belum dilaksanakan secara rutin oleh puskesmas dan kader juga belum terampil melakukan deteksi dini tumbuh kembang balita. Selain itu masih ditemukan anak-anak stunting sebesar 28% (24 dari 85 anak), gizi kurang 13% (11 dari 85 anak), gizi buruk 2,4% (2 dari 85 anak) serta ada 10,6% anak dengan perkembangan meragukan.

Berdasarkan hasil penelitian dan hasil survey di atas, maka peneliti tertarik mendalami faktor apa saja yang memiliki hubungan dengan keterampilan kader dalam melakukan stimulasi dan deteksi dini pertumbuhan dan perkembangan balita.

## METODE

Metode penelitian kuantitatif dengan rancangan *cross sectional*, dilakukan pada Bulan September - Oktober 2020 di wilayah kerja Puskesmas Sritejokencono Lampung Tengah. Sampel 85 orang kader posyandu di wilayah kerja Puskesmas Sritejokencono. Kriteria inklusi sampel yaitu semua kader posyandu yang aktif, sedangkan kriteria eksklusi jika kader tidak bersedia dijadikan responden atau sedang dalam kondisi tidak sehat dan tidak mampu untuk diwawancarai dan tidak mampu untuk melakukan unjuk kerja. Sebelum ditetapkan menjadi responden dilakukan penjelasan terlebih dahulu terhadap responden dan diminta untuk menandatangani *inform consent*.

Variabel dependen keterampilan kader dalam deteksi dini

tumbuh kembang balita, sedangkan variabel independen lama menjadi kader, pengalaman, dukungan tenaga kesehatan, pengetahuan, sikap, motivasi dan sarana prasarana.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuisioner dan lembar unjuk kerja. Kuisioner untuk mengetahui pengalaman kader, dukungan tenaga kesehatan, pengetahuan, sikap dan motivasi kader serta dukungan sarana dan prasarana sedangkan lembar unjuk kerja (daftar tilik) untuk menilai keterampilan kader. Kuisioner yang digunakan sudah melalui tahap uji validitas dan reliabilitas sebelum diberikan ke responden pada bulan Agustus 2020. Uji validitas dan reliabilitas dilakukan terhadap 15 orang responden yang terdiri dari 5 orang dari Saptomulyo, 5 orang dari Nambahrejo dan 5 orang dari Sritejokencono. Uji validitas dilakukan dengan 2 tahap, tahap pertama ada berapa pertanyaan yang belum valid sehingga dilakukan revisi sampai semua pertanyaan dinyatakan valid berdasarkan uji validitas. Uji reliabilitas didapatkan bahwa nilai  $r$  hitung (0,646) >  $r$  tabel (0,514), sehingga kuisioner yg digunakan sudah reliabel. Analisis data menggunakan uji regresi logistik ganda pada tingkat  $\alpha$  0.05%.

Penelitian ini sudah disetujui Komisi Etik Poltekkes Tanjungkarang dengan nomor *Etichal Exemption*: 303/KEPK-TJK/VIII/2020.

## HASIL

### Gambaran Faktor yang Mempengaruhi Keterampilan kader dalam melakukan deteksi dini pertumbuhan dan perkembangan anak

Berikut disajikan gambaran hasil faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan kader dalam deteksi dini pertumbuhan dan perkembangan berdasarkan hasil penelitian

Tabel 2.

**Gambaran Keterampilan kader dalam melakukan deteksi dini pertumbuhan dan perkembangan anak serta Faktor yang Mempengaruhi Keterampilan kader dalam melakukan deteksi dini pertumbuhan dan perkembangan anak**

Kriteria	Frekuensi	Persentase
<b>Keterampilan</b>		
Terampil	29	34
Kurang Terampil	56	66
Jumlah	85	100
<b>Pendidikan</b>		
SD	3	4
SMP	19	22
SMA	58	68
Sarjana	5	6
Jumlah	85	100
<b>Pengalaman jadi Kader</b>		
< 5 tahun	37	44
5 – 10 tahun	19	22
> 10 tahun	29	34
Jumlah	85	100
<b>Dukungan Tenaga Kesehatan</b>		
Baik	23	27
Kurang Baik	62	73
Jumlah	85	100
<b>Pengetahuan</b>		
Baik	38	45
Kurang	47	55
Jumlah	85	100
<b>Sikap</b>		
Mendukung	36	42
Kurang Mendukung	49	58
Jumlah	85	100
<b>Motivasi</b>		
Kuat	38	45
Lemah	47	55
Jumlah	85	100
<b>Sarana Prasarana</b>		
Lengkap	21	25
Tidak Lengkap	64	75
Jumlah	85	100

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sebagian besar kader kurang terampil dalam melakukan deteksi dini tumbuh kembang balita. Terbanyak kader mempunyai pengalaman jadi kader < 5 tahun (44%). Dukungan tenaga kesehatan sebagian

besar kurang baik (73%). Pengetahuan kader tentang deteksi dini tumbuh kembang sebagian besar kurang (55%). Sebagian besar kader (58%) mempunyai sikap yang kurang mendukung terhadap kegiatan deteksi dini tumbuh kembang anak. Sebagian besar (55%) memiliki motivasi yang lemah untuk melaksanakan kegiatan deteksi dini pertumbuhan dan perkembangan balita. Sarana prasarana di posyandu sebagian besar (75%) tidak lengkap.

Sebelum melakukan analisis multivariat dilakukan seleksi terlebih dahulu terhadap semua variable untuk mengetahui variable yang dapat masuk dalam analisis multivariate. Hasil seleksi dengan uji regresi logistic ganda didapatkan dari 6 variabel yang diteliti terdapat 4 variabel yang dapat masuk dalam uji multivariat yaitu pengetahuan, sikap, motivasi dan dukungan tenaga kesehatan.

**Tabel 2**  
**Analisis Simultan Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap Keterampilan kader dalam melakukan deteksi dini pertumbuhan dan perkembangan anak**

Variabel	P value	PR
Dukungan Tenaga Kesehatan	0,031	9,3
Motivasi	0,05	5,96
Sikap	0,019	9,4
Pengetahuan	0,007	13,9

\* Uji statistik yang digunakan adalah uji Regresi Logistik Ganda

Hasil analisis regresi logistik ganda terhadap 4 variabel menunjukkan bahwa pengetahuan, sikap, motivasi dan dukungan tenaga kesehatan mempunyai pengaruh partial terhadap keterampilan kader dalam melakukan deteksi dini tumbuh kembang anak. Semua variabel memiliki hubungan yang positif dengan keterampilan kader dalam melakukan deteksi dini tumbuh kembang anak. Variabel yang paling dominan mempengaruhi keterampilan

kader dalam melakukan deteksi dini pertumbuhan dan perkembangan anak adalah pengetahuan dengan POR sebesar 13,9 artinya kader dengan pengetahuan yang baik akan 13,9 kali lebih terampil dibandingkan dengan kader dengan pengetahuan yang kurang.

## **PEMBAHASAN**

Pembahasan berisi pemaknaan hasil dan perbandingan dengan teori dan/atau hasil penelitian sejenis. Pembahasan berisi pemaknaan hasil dan perbandingan dengan teori dan/atau hasil penelitian sejenis.

### **Hubungan Pengalaman Kader dengan keterampilan kader dalam melakukan deteksi dini pertumbuhan dan perkembangan anak**

Dalam penelitian ini tidak didapatkan hubungan antara lamanya pengalaman menjadi kader dengan keterampilan melakukan deteksi dini tumbuh kembang anak. Hasil ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang mendapatkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pengalaman dengan perilaku dalam deteksi dini perkembangan<sup>7</sup>. Hasil ini juga berbeda dengan hasil penelitian Wahyutomo (2010) yang mendapatkan ada hubungan yang bermakna antara masa kerja dengan Pemantauan tumbuh kembang balita<sup>8</sup>.

Tidak adanya hubungan antara lamanya/pengalaman menjadi kader dengan keterampilan kemungkinan karena pengalaman seseorang juga didapatkan melalui pendidikan, pelatihan, tugas-tugas selama menjadi kader karena pengalaman kerja atau beberapa lama seseorang bekerja dapat digunakan untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap sesuai dengan tugas yang dibebankan kepada orang tersebut. Kesimpulannya bahwa suatu pengalaman juga dapat diperoleh melalui pendidikan dan

pelatihan tidak hanya didapat dari lamanya masa menjadi kader.

Berdasarkan data diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki pendidikan minimal SMA bahkan ada 5 orang (6%) yang berpendidikan sarjana. Pendidikan seseorang juga cukup mempengaruhi seseorang dalam melakukan suatu keterampilan.

### **Hubungan Dukungan Tenaga Kesehatan dengan keterampilan kader dalam melakukan deteksi dini pertumbuhan dan perkembangan anak**

Hasil penelitian menyatakan tidak ada hubungan sikap dengan keterampilan kader dalam melakukan deteksi dini pertumbuhan dan perkembangan anak. Hasil ini tidak sama dengan penelitian yang menyatakan bahwa dukungan tenaga kesehatan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku kader KIA dalam melakukan deteksi dini perkembangan pada balita<sup>7</sup>.

Kondisi di lokasi penelitian bahwa tenaga kesehatan khususnya bidan desa sudah memberikan dukungan yang maksimal kepada para kader, namun kemungkinan karena banyaknya tugas yang harus diemban oleh seorang tenaga kesehatan yang bertugas di suatu wilayah mengakibatkan ada tugas yang tidak maksimal dilakukan. Hal ini dapat juga karena pengetahuan motivasi dan sikap kader yang juga masih kurang.

Dukungan bidan yang harus diberikan oleh kader ada dukungan instrument, dukungan emosional dan dukungan penghargaan<sup>8</sup>. Ketiga jenis dukungan ini harus diberikan secara maksimal kepada kader agar kader dapat lebih terampil dalam setiap kegiatan posyandu khususnya stimulasi dan deteksi dini pertumbuhan dan perkembangan anak.

### **Hubungan pengetahuan dengan keterampilan kader dalam melakukan deteksi dini pertumbuhan dan perkembangan anak**



Hasil penelitian ini menyatakan ada hubungan pengetahuan dengan keterampilan kader dalam melakukan deteksi dini pertumbuhan dan perkembangan anak. Hasil analisis lanjut menjelaskan bahwa kader yang memiliki pengetahuan yang baik akan 13,9 kali lebih terampil dibandingkan dengan kader yang memiliki pengetahuan yang kurang.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Pakasi yang menyatakan bahwa ada hubungan antara pengetahuan kader dengan pelayanan di posyandu<sup>9</sup>. Hasil ini juga sejalan dengan penelitian Astriana dan Evrianasari yang menyatakan bahwa terdapat hubungan pengetahuan dengan keterampilan kader dalam hal penimbangan bayi dan balita di wilayah kerja Puskesmas Natar Lampung Selatan dimana resiko kurang 416 kali dimiliki oleh kader kader yang memiliki pengetahuan kurang dibandingkan dengan kader yang memiliki pengetahuan baik. Dalam penelitiannya disebutkan bahwa pengetahuan berhubungan erat dengan pendidikan, dimana kader dengan pendidikan yang tinggi akan semakin baik pula pengetahuannya. Namun perlu ditekankan, bukan berarti kader yang berpendidikan rendah mutlak berpengetahuan rendah pula. Pengetahuan seseorang tentang suatu objek terdiri dari dua aspek, yaitu aspek positif dan negatif. Kedua aspek ini yang akan sangat menentukan sikap seseorang, dimana jika seseorang lebih banyak mengetahui aspek positif dan objek yang diketahui, maka akan menimbulkan sikap makin positif terhadap objek tersebut<sup>10</sup>.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Abdullah menjelaskan bahwa ada hubungan signifikan antara variabel tingkat pengetahuan dengan variabel tingkat penerapan DDTK dimana hubungan kedua variabel bersifat kuat. Dalam penelitiannya disebutkan bahwa apabila kader memiliki pengetahuan tentang pertumbuhan dan

perkembangan akan menghasilkan motivasi bagi mereka bahwa melakukan stimulasi, deteksi dini pertumbuhan dan perkembangan pada balita adalah hal yang penting untuk membentuk generasi penerus agar tidak mengalami keterlambatan pertumbuhan dan perkembangan yang mengakibatkan ketergantungan jika tidak segera dilakukan intervensi<sup>11</sup>.

Ada kontribusi pengetahuan terhadap kinerja kader posyandu, dimana pengetahuan merupakan informasi dan penemuan yang bersifat kreatif untuk mempertahankan pengetahuan baru, dimana seseorang dapat menggunakan kemampuan rasionallogis dan pemikiran kritis untuk menganalisis informasi yang diperoleh melalui pembelajaran tradisional, pencarian informasi, belajar dari pengalaman, penelitian ide terhadap disiplin ilmu lain, dan pemecahan masalah<sup>12</sup>. Pada penelitian lain dijelaskan bahwa Keterampilan kader dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti usia kader, lama menjadi kader, pengetahuan kader dan sikap kader<sup>13</sup>.

Pengetahuan kader sangat mempengaruhi keterampilan kader dalam melakukan deteksi dini tumbuh kembang anak. Pengetahuan adalah suatu informasi yang sudah sama dengan pemahaman serta potensi untuk memutuskan dan selanjutnya terekam pada pikiran setiap orang. Pengetahuan bisa didapat melalui usaha aktif dari manusia itu sendiri atau bisa juga didapat dari seseorang yang memberikan pelajaran. Untuk meningkatkan pengetahuan kader bisa dilakukan dengan seminar atau pelatihan kader terkait pertumbuhan dan perkembangan anak serta cara deteksi dini tumbuh kembang anak, dengan demikian kader memiliki wawasan dan pengetahuan yang cukup dalam melakukan deteksi dini tumbuh kembang anak.

**Hubungan sikap dengan keterampilan kader dalam melakukan**

### **deteksi dini pertumbuhan dan perkembangan anak**

Tidak ditemukan adanya hubungan sikap dengan keterampilan kader dalam melakukan deteksi dini pertumbuhan dan perkembangan anak. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang menyebutkan bahwa ada hubungan antara sikap dengan perilaku dalam deteksi dini perkembangan anak. Hubungan yang kuat antar sikap dengan perilaku kader disebabkan karena persepsi kader terhadap tugas-tugas yang menjadi bebannya termasuk deteksi dini perkembangan tercermin dari sikap kader tersebut. Semakin baik sikap kader maka persepsi mereka terhadap tugasnya dalam deteksi dini perkembangan juga akan semakin baik, sehingga kader dapat melaksanakan tugasnya dengan baik<sup>7,13</sup>.

Penelitian lain juga menyatakan bahwa ada hubungan antara sikap responden dengan pelayanan posyandu. Sikap merupakan reaksi atau respons yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Sikap tidak dapat langsung dilihat, tetapi hanya dapat ditafsirkan terlebih dahulu dari perilaku yang tertutup. Responden yang mempunyai sikap positif akan menunjukkan pelayanan posyandu yang baik<sup>9</sup>.

### **Hubungan motivasi dengan keterampilan kader dalam melakukan deteksi dini pertumbuhan dan perkembangan anak**

Motivasi berhubungan dengan ketrampilan kader dalam deteksi dini tumbuh kembang anak, namun ketika diuji secara simultan bersama dengan pengetahuan maka motivasi tidak dapat mempengaruhi keterampilan kader dalam melakukan deteksi dini pertumbuhan dan perkembangan anak. Hasil penelitian mendukung penelitian lain yang menyatakan bahwa ada hubungan yang kuat antara variabel tingkat motivasi dengan variabel tingkat

penerapan DDTK di puskesmas Kalumpang. Dalam penelitiannya, Abdullah menyatakan motivasi dapat diperoleh dari dalam diri sendiri atau pengaruh lingkungan. Motivasi terbaik bukanlah karena pengaruh lingkungan, tetapi motivasi yang datang dari diri sendiri.

Perilaku karena motivasi dari luar akan penuh dengan kecemasan, dan keraguan jika tidak tercapai. Motivasi dapat dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu, taraf kecerdasan, kekuatan fisik, lingkungan dan sebagainya. Semakin tinggi tingkat kecerdasan dan taraf pendidikan seorang kader maka akan semakin aktif dalam berbagai kegiatan posyandu dan akan semakin sadar pula dalam melakukan tindakan dalam pemenuhan kebutuhan tersebut<sup>11</sup>.

Pada saat motivasi diuji secara simultan dengan pengetahuan menyebabkan motivasi tidak memberikan kontribusi yang bersamaan dengan pengetahuan hal ini dapat dipahami bahwa seseorang yang memiliki pengetahuan yang baik tidak harus didukung oleh motivasi yang kuat agar dapat terampil terutama dalam deteksi dini tumbuh kembang anak. Berdasarkan hal ini maka variabel motivasi menjadi confounding dalam hubungan pengetahuan dengan keterampilan kader dalam melakukan deteksi dini pertumbuhan dan perkembangan anak

### **Hubungan Sarana Prasarana dengan keterampilan kader dalam melakukan deteksi dini pertumbuhan dan perkembangan anak**

Tidak ada hubungan sikap dengan keterampilan kader dalam melakukan deteksi dini pertumbuhan dan perkembangan anak. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Yanti, Mulyadi dan Usman yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara ketersediaan sarana dan prasarana dengan

partisipasi kader. Berdasarkan hasil penelitian ini tidak ada hubungan antara ketersediaan sarana dan prasarana dengan partisipasi kader. Berdasarkan hal tersebut dapat kita lihat bahwa kader tetap aktif berperan walaupun sarana dan prasarana kurang memadai, hal ini dapat menjadi contoh bagi kader-kader lain bahwa semua kegiatan tidak harus tergantung dari sarana dan prasarana yang ada. Kegiatan dapat dilaksanakan dengan memodifikasi atau membuat sesuatu dengan memanfaatkan kearifan lokal yang tersedia. Kurang lengkapnya sarana dan prasarana posyandu disebabkan karena kurangnya dana dari pemerintah setempat dan kurangnya dukungan petugas kesehatan di desa setempat<sup>14</sup>.

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian di Puskesmas Camba Kabupaten Muros yang mengemukakan terdapat hubungan ketersediaannya sarana dan prasarana dengan kinerja kader posyandu walaupun sarana dan prasarana masih kurang lengkap<sup>15</sup>. Hasil ini juga berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Hartini (2010) tentang Analisis Kinerja Kader Dalam Pelaksanaan Posyandu di Kabupaten Demak, yang menyatakan bahwa fasilitas posyandu adalah segala sesuatu yang dapat menunjang penyelenggaraan kegiatan posyandu seperti lokasi yang tetap, ketersediaan dana rutin untuk PMT, ketersediaan alat-alat yang diperlukan misalnya timbangan dacin, meja, kursi, KMS dan lain-lain. Sebaiknya fasilitas yang disediakan dalam jumlah serta dengan jenis yang memadai dan sebaiknya dalam keadaan siap pakai. Hasil penelitian kuantitatif didapatkan ada hubungan yang bermakna antara sarana prasarana dengan kinerja kader dalam pelaksanaan kegiatan posyandu dimana sarana prasarana posyandu yang baik berpeluang 24,800 kali kader dengan kinerja yang baik dibandingkan sarana prasarana yang kurang baik<sup>16</sup>.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Makatey (2016)

menyatakan bahwa sarana prasarana merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kinerja kader dalam pelaksanaan kegiatan posyandu, untuk tercapainya kinerja yang baik tentunya harus didukung dengan ketersediaan sarana prasarana yang memadai<sup>17</sup>.

Sarana di layanan posyandu secara keseluruhan sudah cukup baik walaupun masih ada kekurangan, seperti meja, kursi, timbangan, alat pengukur tinggi badan, alat peraga serta leaflet dan brosur informasi kesehatan tidak tersedia ataupun rusak. Prasarana kegiatan posyandu masih menumpang di rumah warga dan hanya satu posyandu yang menggunakan pos kesehatan kampung (poskeskam), namun peralatan pun masih kurang lengkap. Peralatan yang digunakan untuk kegiatan deteksi dini dan stimulasi pertumbuhan dan perkembangan anak di semua posyandu belum tersedia, sehingga kondisi ini menjadikan kader tidak maksimal dalam melakukan layanan deteksi dini dan stimulasi pertumbuhan dan perkembangan anak, misalnya kegiatan pengukuran TB pada balita yang mana alat pengukuran tidak dimiliki oleh semua posyandu, namun hanya beberapa posyandu yang memiliki, sedangkan hal ini merupakan tindakan penting untuk mendeteksi secara dini tumbuh kembang bayi dan balita.

Menurut Notoatmodjo, sarana prasarana merupakan *enabling factors* yang memungkinkan untuk terjadinya perilaku<sup>18</sup>. Kurangnya sarana penunjang kegiatan posyandu secara langsung akan mempengaruhi perilaku kader dalam layanan posyandu, seperti kader tidak melakukan penimbangan dengan teknik yang benar, kader tidak melaksanakan layanan 5 meja posyandu, kader tidak melakukan pengukuran tinggi badan pada anak, serta kader tidak melakukan penyuluhan di layanan meja 4, perilaku kader ini diartikan bahwa kader tidak melaksanakan kinerja sesuai pedoman pelaksanaan posyandu.



Ketidaklengkapan sarana dan prasarana posyandu karena beberapa factor, antara lain kurangnya dana dari pemerintah setempat dan kurangnya dukungan petugas kesehatan dan Pembina posyandu di desa setempat. Di sisi lain partisipasi kader tetap tinggi dengan kondisi sarana dan prasarana yang kurang lengkap. Kader beranggapan dengan fasilitas seadanya mereka harus tetap melaksanakan tugas dengan partisipasi aktif memberikan pelayanan kesehatan kepada semua sasaran posyandu agar masyarakat mendapatkan pelayanan kesehatan yang baik dan dapat meningkatkan kesehatan masyarakat. Hal yang menjadi contoh baik yang dimiliki kader adalah bahwa mereka dapat merawat alat-alat yang telah dimiliki oleh posyandu dengan baik. Salah satu contohnya, untuk alat pengukur tinggi badan digilir penggunaannya pada setiap posyandu.

#### **Faktor dominan yang mempengaruhi Keterampilan kader dalam melakukan deteksi dini pertumbuhan dan perkembangan anak**

Berdasarkan hasil analisis multivariat diketahui bahwa Pengetahuan merupakan faktor yang paling dominan dalam mempengaruhi keterampilan kader dalam melakukan deteksi dini pertumbuhan dan perkembangan anak. Faktor pengetahuan secara partial mempengaruhi keterampilan kader bersama dengan faktor yang lainnya, artinya bahwa seorang kader yang memiliki pengetahuan yang baik, perlu memiliki motivasi yang kuat, sikap yang mendukung dan perlu dukungan dari tenaga kesehatan agar kader terampil dalam melakukan deteksi dini tumbuh kembang anak.

Berdasar analisis lanjut seorang kader yang memiliki pengetahuan tentang stimulasi dan deteksi dini tumbuh kembang yang baik akan cenderung lebih terampil 13,9 kali

dibandingkan kader yang memiliki pengetahuan yang kurang tentang stimulasi dan deteksi dini tumbuh kembang anak. Pengetahuan menjadi faktor yang paling dominan, hal ini karena minat dan motivasi seseorang dapat dipengaruhi oleh pengetahuan. Dalam melakukan stimulasi dan deteksi dini tumbuh kembang, pengetahuan kader masih banyak yang kurang yaitu sebesar 55%. Hal ini dapat terjadi karena kurangnya penyuluhan tentang DDTK walaupun sebagian besar kader berpendidikan SMA. Sebagai pelaksana dalam kegiatan Posyandu, kader berperan sebagai pelaksana kegiatan posyandu dan sebagai motivator agar ibu aktif. Dalam deteksi dini tumbuh kembang kader mempunyai tugas memberikan penyuluhan kepada ibu mengenai pentingnya stimulasi pada anak agar pertumbuhan dan perkembangan anak dapat optimal. Untuk itu disarankan adanya pembekalan pengetahuan tumbuh kembang untuk kader kesehatan sehingga dapat melakukan SDIDTK dengan baik dan<sup>2</sup>.

Berdasarkan hasil penelitian ini diketahui bahwa keterampilan kader masih banyak yang kurang hal ini dikarenakan pengetahuan kader juga kurang tentang stimulasi dan deteksi dini tumbuh kembang. Jika kader memiliki pengetahuan yang kurang tentang deteksi dini tumbuh kembang anak, maka secara otomatis kader tidak dapat melaksanakan deteksi dini secara optimal karena pemeriksaan deteksi dini haruslah dilakukan oleh tenaga atau orang yang memahami. Jika tidak memahami bagaimana cara melakukan deteksi dini, maka hasil deteksi dinipun tidak dapat maksimal. Untuk itu disarankan perlu dilakukan upaya dalam rangka meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader posyandu agar dapat melakukan stimulasi dan deteksi dini tumbuh kembang secara maksimal dan dapat mentransfer ilmu ke ibu dari balita.

## SIMPULAN

Ada hubungan simultan antara pengetahuan kader, sikap, motivasi, dan dukungan tenaga kesehatan terhadap keterampilan kader dalam melakukan deteksi dini pertumbuhan dan perkembangan anak. Faktor yang paling dominan mempengaruhi keterampilan kader dalam melakukan deteksi dini pertumbuhan dan perkembangan anak adalah faktor pengetahuan dimana kader yang memiliki pengetahuan yang baik akan memiliki keterampilan 13,9 kali lebih baik dibandingkan kader yang memiliki pengetahuan yang kurang

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih kami sampaikan kepada Direktur Poltekkes Tanjungkarang atas izin penelitian yang diberikan, Ka. Pusat PPM Poltekkes Tanjungkarang, Kaprodi Kebidanan Metro dan tim monitoring. Terima kasih atas segala bantuan moril dan materiil.

## DAFTAR RUJUKAN

1. Adistie F, Lumbantobing V.B.M, & Maryam N.N.A. Pemberdayaan Kader Kesehatan Dalam Deteksi Dini Stunting dan Stimulasi Tumbuh Kembang pada Balita. *Media Karya Kesehatan* 2018. Volume 1 No 1 : 173 – 184. <https://jurnal.unpad.ac.id/mkk/article/view/18863/9099>
2. Kemenkes. Pedoman Pelaksanaan Stimulasi, Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak di Tingkat Pelayanan Kesehatan Dasar. Direktorat Kesehatan Keluarga Kementerian Kesehatan Indonesia. Jakarta. 2016.
3. Hendrawati et al. Pemberdayaan Kader Posyandu dalam Stimulasi Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang (SDIDTK) pada Anak Usia 0 – 6 Tahun. *Media Karya Kesehatan*. 2018. Volume 1 No 1 : 39 - 58. Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Padjadjaran Bandung. <https://jurnal.unpad.ac.id/mkk/article/view/17263/8579>
4. Abdullah F, Murwidi I.C, & Dabi R.D. Manajemen Pelaksanaan Program Stimulasi Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang (SDIDTK) terhadap Cakupan Balita dan Anak Prasekolah di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Ternate Tahun 2016. *Jurnal Link*. 2017. Vol 1 No. 13 : 20 –31. <https://ejournal.poltekkes-smg.ac.id/ojs/index.php/link/article/view/2235/511>
5. Andira R.A, Abdullah A.Z, Sidik D. 2012. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kinerja Kader dalam Kegiatan Posyandu di Kecamatan Bontobahari Kabupaten Bulukumba Tahun 2012. Repository Universitas Hasanuddin. <http://repository.unhas.ac.id>
6. Yanti S.V, Hasballah K, Mulyadi. Studi Komparatif Kinerja Kader Posyandu. *Jurnal Keperawatan* 2016. Vol. 4 No. 2 : 1 - 11 Universitas Syah Kuala Banda Aceh. <http://jurnal.unsyiah.ac.id/JIK/article/view/6078>
7. Eka Y.C., Kristiawati, Diyan P., Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Kader KIA dalam Deteksi Dini Perkembangan Balita di Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Babat Lamongan. *e-journal.unair.ac.id. Indonesian of Journal Community Health Nursing*. 2014. Vol. 2 No. 2: 57–66. <https://e-journal.unair.ac.id/IJCHN/article/view/11919>
8. Oktavia M.P., Dukungan Bidan Terhadap Perilaku Pengukuran Antropometri Pada Kader Posyandu Balita. Tesis. Fakultas Kesehatan Masyarakat, 2020 Universitas Jember. <http://repository.unej.ac.id/handle/123456789/104237>
9. Pakasi A.M., Korah B.H dan Imbar H.S. Hubungan Pengetahuan dan Sikap Kader Kesehatan dengan Pelayanan Posyandu. *Jurnal Ilmiah Bidan*. 2016. Vol.4 No.1 : 15 – 21. <https://ejournal.poltekkes-manado.ac.id/index.php/jidan/article/view/344>

10. Astriana A dan Evrinasari N. Hubungan Pengetahuan dengan Keterampilan Kader dalam Menimbang Bayi dan Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Natar Lampung Selatan. *Jurnal Kebidanan Malahayati*. 2019. Vol. 5 No. 4 : 333 – 337. <http://ejournalmalahayati.ac.id/index.php/kebidanan/article/view/2059>
11. Abdullah F. Pengetahuan dan Motivasi Kader dalam Penerapan Deteksi Dini Tumbuh Kembang Anak di Posyandu Puskesmas Kalumpang. *Jurnal Riset Kesehatan*. 2017. Vol. 6 (2) : 48 – 54. <https://www.researchgate.net/journal/Jurnal-Riset-Kesehatan-2252-5068>
12. Lukwan L., Kontribusi Pengetahuan Kader Terhadap Kinerja Kader Posyandu di Puskesmas Matandahi Konawe Utara. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pelayanan Kesehatan*. Vol 2 No. 1 tahun 2018. Kementerian Kesehatan Indonesia. Jakarta
13. Nuryani, Ayesha H.N., Nurwening T.W. *Knowledge and The Role of Cadres in the Implementation of Early Detection of Toddlers Development Using KPSP*. *Jurnal Kesehatan*. 2017. Vol.10 No.1: 22 – 29. <http://ejournal.poltekkesternate.ac.id/ojs/index.php/juke/issue/view/2>
14. Yanti, Mulyadi, Usman S. Pengetahuan, Dana Insentif, Sarana dan Prasarana dengan Partisipasi Kader dalam Pelaksanaan Posyandu. *Jurnal Ilmu Keperawatan*. 2015. Vol. 3 No. 2 : 161 - 171 Universitas Syah Kuala Banda Aceh. <http://jurnal.unsyiah.ac.id/JIK/article/view/5314/4454>
15. Mukrimah dan Hamsinah. Faktor-faktor Pendorong Kinerja Kader dalam Peningkatan Kesehatan Ibu dan Anak di Puskesmas Wilayah Kerja Puskesmas Camba Kab. Muros. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis*. 2014. Vol. 5 No. 3 : 320 - 327
16. Hartini S. 2011. Analisis Kinerja Kader Koordinator Posyandu di Kabupaten Demak Tahun. Tesis. Universitas, 2010 Diponegoro. <http://eprints.undip.ac.id/28549/>
17. Makatey, H., Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kinerja Kader Posyandu Di Wilayah Kecamatan Mapanget Kota Manado. Tesis. Universitas Sam Ratulangi Manado, 2016
18. Notoatmodjo. *Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasi*. Rineka Cipta,, Jakarta. 2005